

# MUHAMMADIYAH LIMA TAHUN KE DEPAN

PIDATO IFTITAH  
MUKTAMAR KE-48 MUHAMMADIYAH  
PADA 18–20 NOVEMBER 2022 M/23–25 RABIULAKHIR 1444 H  
DI SURAKARTA

**Prof. Dr. H. HAEDAR NASHIR, M.Si.**  
Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah



**PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
2022**

## **DAFTAR ISI**

Gerak Berkemajuan .....	2
Dinamika Gerakan .....	8
Konteks Nasional dan Global .....	11
Agenda Ke Depan .....	17
Penutup .....	28

# MUHAMMADIYAH LIMA TAHUN KE DEPAN

PIDATO IFTITAH  
MUKTAMAR KE-48 MUHAMMADIYAH  
PADA 18–20 NOVEMBER 2022 M/23–25 RABIULAKHIR 1444 H  
DI SURAKARTA

Oleh **Prof. Dr. H. HAEDAR NASHIR, M.Si.**  
Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah pada hari ini Sabtu, 19 November 2022 M bertepatan 24 Rabiulakhir 1444 H Muhammadiyah melaksanakan persidangan pertama Mukhtamar ke-48 bertempat di Gedung Edutodium Universitas Muhammadiyah Surakarta yang megah dan menjadi kebanggaan warga persyarikatan. Mukhtamar di Surakarta ini berdasar keputusan Tanwir 2020 dan Tanwir 2021 mundur dua tahun karena musibah Covid-19, mekipun saat ini pandemi belum sepenuhnya berakhir. Karenanya sungguh bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga Mukhtamar ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar, semoga berakhir dengan sukses dan diberkahi Allah Yang Maha Rahman dan Rahim.

Ketika hari ini bermuktamar ke-48, kami Pimpinan Pusat Muhammadiyah sungguh berdukacita atas meninggalnya tiga tokoh dan anggota Pimpinan Pusat yaitu Prof Dr H Yunahar Ilyas, Prof Dr H Suyatno, dan Prof H Bahtiar Effendi. Demikian pula dengan meninggalnya para tokoh Muhammadiyah dan Aisyiyah lainnya dari Pusat sampai Ranting. Semoga Allah menerima amal ibadah para tokoh itu dan menempatkannya di Jannatun-Na'im. Seluruh anggota dan pimpinan Muhammadiyah dan Aisyiyah semoga diberi kesehatan, kekuatan, dan perlindungan Allah SWT dalam menjalankan amanah dan berkhidmat melalui Gerakan Islam tercinta ini. Seraya mempersiapkan diri menghadapi tantangan-tantangan baru yang semakin kompleks dalam menggerakkan Muhammadiyah sebagai pembawa misi dakwah dan tajdid dengan pandangan Islam berkemajuan.

## Gerak Berkemajuan

Muktamar ke-48 di Surakarta ini masih dalam suasana pandemi Covid-19 yang belum sepenuhnya berakhir. Dampak pandemi ini sangatlah berat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Berbagai langkah pemulihan di berbagai bidang kehidupan terus dilakukan, di samping usaha khusus untuk pengakhiran pandemi yang dalam bulan terakhir ini justru menaik kembali. Sikap seksama dan segala ikhtiar terus dilakukan, tidak kalah pentingnya semua memandang dan menjalani masa depan dengan optimistik sebagai jalan jihad *fi sabilillah* sebagaimana Firman Allah:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ لَا تَبْلُواْ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan yang bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu (QS Muhammad: 31).

Wawasan keagamaan Muhammadiyah dalam menghadapi pandemi mencerminkan pandangan Islam berkemajuan yang memandang kehidupan secara utuh dalam relasi teosentris

(*hablumminallah*) dan antroposentris (*hablun min al-nās*) secara simultan. Suatu pandangan berbasis pada “al-Ruju’ ila al-Qur’an wa al-Sunnah” dengan mengembangkan ijtihad dan pemahaman keislaman secara bayani, burhani, dan irfani untuk menjawab problematika zaman. Demikian halnya dengan “Maqasidu al-Syari’ah” diletakkan secara interkoneksi bahwa “hifdz al-Din” (menjaga agama), “hifdz al-nafs” (menjaga jiwa), “hifdz al-‘aql” (menjaga akal), “hifdz al-mal” (menjaga harta), dan “hifdz al-nasl” (menjaga keturunan) merupakan satu kesatuan dalam mewujudkan kemaslahatan hidup umat manusia. Pandangan keislaman Muhammadiyah tersebut merupakan orientasi baru kemanusiaan yang membebaskan, memberdayakan, memajukan, dan mencerahkan kehidupan. Inilah wawasan humanisme Islam yang bercorak “profetik-antroposentris”, yakni orientasi kemanusiaan berbasis nilai-nilai Ilahi yang menurut Prof Kuntowijoyo berdimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi (QS *Ali Imran*: 110) yang teraktualisasi secara fungsional dalam memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di muka bumi.

Alhamdulillah di tengah beban berat Covid-19 seluruh komponen Muhammadiyah bergerak aktif selain mengatasi wabah juga menjalankan usaha-usaha pergerakan tanpa kenal lelah. Muhammadiyah dari Pusat sampai Ranting, Aisyiyah dan Organisasi Otonom lainnya, MCCC, majelis dan lembaga serta biro, amal usaha, PCIM-PCIA, serta jamaah di seluruh tingkatan secara proaktif bergerak menjalankan program dan kegiatan. Semuanya berkolaborasi ke dalam maupun ke luar dalam kebersamaan, sehingga beban terasa lebih ringan. Bersamaan dengan itu usaha-usaha memajukan Persyarikatan terus dilakukan tanpa kenal henti, membangun sarana-prasarana terus berjalan dengan semangat tinggi, bahkan lahir beberapa PTMA baru di Wilayah-Daerah. Pimpinan Pusat Muhammadiyah alhamdulillah berhasil membangun dan mendirikan Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM) di Perlis Malaysia serta Muhammadiyah Australia College (MAC) di Melbourne Australia.

Pasca pandemi melandai dinamika gerak Muhammadiyah maupun Aisyiyah luar biasa. Setiap hadir ke wilayah dan daerah

sampai cabang dan ranting selalu ada peresmian atau peletakan batu pertama gedung Muhammadiyah dan amal usaha. Sejumlah gedung bahkan tidak tanggung-tanggung terkategori besar dan megah. Hari Bermuhammadiyah bangkit kembali. Aktivitas Muhammadiyah lainnya mulai bertumbuh meskipun belum sepenuhnya masif dari pusat sampai ke ranting dan jamaah. Geliat PCIM-PCIA di berbagai negara semakin bertumbuh-kembang dengan dinamis. Dinamika Muhammadiyah di tingkat Wilayah, Daerah, Cabang, Ranting di seluruh tanah air hingga ke pelosok-pelosok terjauh bergerak aktif luar biasa.

Di balik semua kegiatan membangun dan geliat aktivitas gerakan tersebut tergambar dan teraktualisasi etos kemajuan yang menjadi DNA (*deoxyribonucleic acid*) Muhammadiyah yang melekat, hidup, dan mekar di seluruh lingkungan kepemimpinan Muhammadiyah. Itulah semangat, spirit, jiwa, alam pikiran, dan tindakan yang mengusung kemajuan untuk menciptakan kondisi Muhammadiyah semakin lebih baik, berkualitas, dan berkeunggulan. Dengan etos kemajuan yang menjadi DNA Muhammadiyah, organisasi ini memiliki kekuatan yang khas dan menjadikan dirinya memiliki “distinctive” atau pembeda dengan organisasi lain. Etos kemajuan tersebut sejalan dengan jiwa dakwah dan tajdid yang menjadi identitas gerakan, sekailigus aktualisasi dari menjalankan perintah Allah yang menjadi inspirasi lahirnya Muhammadiyah dalam Al-Qur’an Surah *Ali Imran* 104 dan 110.

Kekhususan Muhammadiyah dengan etos kemajuannya memiliki pijakan dasar pada pandangan “Islam Berkemajuan”. Islam Berkemajuan menjadi identitas khas dari Muhammadiyah yang menjadi pembeda dari gerakan Islam lainnya (*distinctive identity*), sehingga Muhammadiyah itu disebut dan identik dengan Gerakan Islam Berkemajuan. Kemajuan (*progress*) merupakan ide, alam pikiran, cita-cita, dan proyeksi setiap bangsa untuk membangun peradaban yang dikehendaki, sehingga bersifat universal, tetapi gagasan kemajuan dalam Muhammadiyah melekat dengan Islam yang memiliki nilai pembeda dari pemikiran kemajuan yang bersifat umum, termasuk dengan ide kemajuan Barat. Meminjam istilah generasi awal Muhammadiyah sebagaimana tercantum dalam

Statuten 1914 yang mengandung unsur “menyebarkan” dan “memajukan” hal ihwal agama Islam, sehingga kemajuannya berkarakter “sepanjang kemauan ajaran Islam”. Dengan demikian Islam menjadi daya hidup positif-konstruktif dalam menciptakan kehidupan yang dinamis-progresif sejalan jiwa ajaran Islam, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ  
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.” (QS *Al-Anfal*: 24).

Pemikiran Islam Berkemajuan memiliki dasar teologis dan historis yang sangat kuat pada Ajaran dan Sejarah Islam. Substansi dan konsep kemajuan dalam Islam dapat dirujuk ke dalam ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi saw, yang mengandung banyak ajaran tentang kemajuan, sehingga dapat dibuktikan bahwa Islam sejatinya merupakan agama yang berkemajuan atau Islam sebagai *Din al-Hadlarah*. Kemajuan dalam Islam bersifat utuh dan simultan atau multiaspek, sebagai integrasi atau perpaduan antara nilai Ilahiah (*hablun min Allah*, teosentris) dan nilai kemanusiaan (*hablun min al-nas*, antroposentris) termasuk relasi dengan alam atau lingkungan di mana manusia dan makhluk Tuhan itu hidup di dalamnya atau di sekitarnya; nilai berorientasi duniawi (profan) dan ukhrawi (sakral); ruhaniah dan lahiriah; akhlak serta intelektualitas dan profesionalitas, serta mengandung nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan etika kehidupan yang saling terkoneksi dan terintegrasi.

Kemajuan yang multidimensi dan multiperspektif yang pokok pikirannya telah dirumuskan pada Mukhtamar ke-47 di Yogyakarta tahun 2010 itulah yang kemudian dielaborasi dan menghasilkan formulasi lanjutan dalam “Risalah Islam Berkemajuan” pada

Muktamar ke-48 di Surakarta ini, yang di dalamnya secara substantif terkandung asas-asas kemajuan Islami dalam pandangan keislaman Muhammadiyah. Kemajuan Islami dalam pandangan “Islam Berkemajuan” memiliki pijakan kokoh pada pandangan keislaman “*teosentrisme cum antroposentris*” dalam pijakan Al-Qur’an dan Sunah plus ijtihad disertai pendekatan bayani, burhani, dan irfani yang interkoneksi dalam menghadapi realitas segala zaman; yang berbeda dengan kemajuan dalam perspektif Barat yang berpijak pada alam pikiran humanisme liberal-sekuler.

Dimensi tauhid, iman, takwa, ihsan, jihad, dan amal di samping ilmu dan aspek-aspek temporer dalam pandangan Islam Berkemajuan menunjukkan *distinctive* atau perbedaan yang khas dibanding pemikiran kemajuan dalam persepektif Barat atau lainnya, yang menunjukkan karakter Islami dari Islam Berkemajuan yang menjadi pandangan keislaman Muhammadiyah. Perintah “*iqra*” dalam risalah Islam yang pertama turun kepada Nabi Muhammad pun bukan sebatas berdimensi imanen tetapi sekaligus transenden dalam frasa “*Iqra bismi rabbika al-ladzi khalaqa*” (QS *Al-‘Alaq*: 1), yang mencerminkan alam pikiran interkoneksi dunia antroposentris yang teosentris. Lebih dari itu, Islam Berkemajuan senyatanya telah melekat dalam jati diri dan menjadi praktik pengamalan Islam di Muhammadiyah sejak berdiri sampai saat ini yang tercermin dalam seluruh amal usaha, dakwah, dan praksis gerakan Muhammadiyah bersama seluruh komponen organisasi dan sikap hidup para anggotanya sehingga gerakan yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan ini dikenal publik sebagai Gerakan Islam pembaruan (*tajdid*) yang reformis dan modernis.

Gerak berkemajuan yang melekat dan mekar di lingkungan Persyarikatan saat ini tentu harus terus dilipatgandakan secara lebih masif dan sistematis, sehingga menjadi agregasi atau gumpalan kesatuan gerak kualitas yang menyebarluas di seujur tubuh Persyarikatan secara menyeluruh, tidak hanya menembus aspek kuantitas tetapi lebih kuat lagi pada aspek kualitas yang bersifat unggul atau di atas rata-rata. Dengan demikian Muhammadiyah menjadi contoh dari representasi umat Islam dan bangsa Indonesia yang berkarakter kualitas “*Khayra Ummah*” di dunia nyata.



Semua aktor (anggota, kader, pimpinan) dan institusi (persyarikatan dengan seluruh bagiannya) harus terlibat aktif dan dinamis dalam seluruh aktivitas memajukan Muhammadiyah yang tentu berfungsi langsung pada memajukan umat, bangsa, dan kemanusiaan global sebagaimana tercermin dalam tema Mukhtamar ke-48 “Memajukan Indonesia, Mencerahkan Semesta”, yang menggambarkan derap berkemajuan Muhammadiyah di era persaingan kehidupan yang kompleks saat ini. Semua pihak berkontribusi dalam wujud apa pun, sehingga tidak ada yang berpangku tangan dalam derap kemajuan itu, apalagi sampai “ketinggalan kereta” dari jalan kemajuan Muhammadiyah.

Agregasi kemajuan di bidang pemikiran dan inovasi gerakan. Muhammadiyah dituntut makin meningkatkan kualitas pemikiran keislaman, keumatan, keilmuan, kebangsaan, dan berbagai dimensi lainnya ketika persaingan dan dinamika pemikiran kehidupan saat ini begitu rupa kompleks dan saling berkompetisi. Ekstremitas pemikiran dari yang ultrakonservatif hingga ultraprogresif hadir di dunia saat ini melalui berbagai proses revolusi iptek, berkembangnya media sosial dan digital, serta globalisasi dan modernisasi tahap lanjut. Muhammadiyah harus memiliki posisi pemikiran tengahan atau wasathiyah yang berkemajuan dan menjadi alternatif, serta tidak terbawa arus dan terjebak pada pikiran-pikiran yang sempit dan buntu.

Agregasi kualitas sumberdaya manusia. Muhammadiyah dikenal dengan sumberdaya insaninya yang unggul dan menjadi rujukan publik. Kini kualitas dan keunggulan itu memperoleh imbalan dan persaingan dari organisasi lain dan berbagai kelompok. Era ini adalah zaman keunggulan manusia, menurut Noval Harari disebut era Homo Deus, manusia tingkat dewa yang unggul dan menguasai iptek supercanggih, sehingga melahirkan revolusi dalam kehidupan. Apakah sumberdaya manusia yang dimiliki Muhammadiyah saat ini masih mampu bersaing dan tentu berada di barisan depan, atau sebaliknya mulai terbatas dan ketinggalan dari pihak lain? Agenda peningkatan kualitas secara agregatif semakin niscaya menjadi tuntutan mutlak bagi Muhammadiyah jika ingin mewujudkan Islam Berkemajuan dan tampil sebagai gerakan yang unggul sebagai organisasi alternatif.

Agregasi kualitas juga sangat niscaya diperlukan dalam aspek amal usaha dan praksis gerakan. Sekolah unggulan, rumah sakit unggulan, perguruan tinggi unggulan, dan amal usaha unggulan lainnya harus menjadi pilihan utama gerakan Muhammadiyah di seluruh tingkatan dan lingkup organisasi. Demikian pula dengan aktivitas di komunitas yang berkaitan dengan dakwah komunitas harus semakin menjadi fokus gerakan praksis Muhammadiyah di seluruh lingkungan dengan menampilkan model-model kegiatan alternatif yang menarik dan inklusif, termasuk dalam memandu kehidupan beragama yang mencerahkan. Semuanya harus menjadi gerak agregasi dalam derap berkemajaan Muhammadiyah yang simultan.

## Dinamika Gerakan

Alhamdulillah Muhammadiyah termasuk di dalamnya Aisyiyah dan seluruh komponen gerakan dalam tujuh tahun terakhir ini tetap istikamah menjalankan misi dakwah dan tajdid melalui segala usaha keagamaan dan kemasyarakatan hingga memasuki era abad kedua. Banyak kemajuan yang telah dicapai. Keunggulan amal usaha di berbagai bidang banyak memperoleh pengakuan, penghargaan, dan kepercayaan tinggi dari masyarakat Indonesia dan dunia. Program internasionalisasi Muhammadiyah memasuki babak baru dengan berdirinya amal usaha untuk menunjukkan Islam *rahmatan li al-'alamin* di ranah global yang bersifat nyata.

Kemajuan berbagai aksi gerakan dan amal usaha Muhammadiyah maupun Aisyiyah di seluruh penjuru negeri dan luar negeri selain diakui luas keberadaannya, merupakan syiar dan bukti nyata kehadiran Muhammadiyah-Aisyiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan. Meskipun sebagian kalangan menilai Muhammadiyah kurang “sombong” dalam mempublikasikan gerakannya di ruang publik. Namun karya nyata Muhammadiyah yang bermanfaat luas bagi masyarakat di ranah lokal, nasional, dan global sejatinya merupakan syiar dan cerminan dari wajah Muhammadiyah itu sendiri. Pepatah menyatakan, “*Lisan al-hal afsahu min lisan al-maqaal*”. Perbuatan nyata lebih baik ketimbang kata-kata. Sikap

tengahan Muhammadiyah ialah menyebarluaskan kebaikan kata-kata yang berbanding lurus dengan perbuatan baik di dunia nyata.

Di balik capaian kemajuan dan perkembangan positif Muhammadiyah sebagaimana disajikan dalam Laporan Pimpinan Pusat, pada saat ini terdapat agenda gerakan yang tidak kalah penting untuk menjadi perhatian khusus pimpinan Persyarikatan dari Pusat hingga Ranting, yakni keberadaan dan peran Muhammadiyah di basis umat dan masyarakat. Bagaimana agar Muhammadiyah semakin kuat kehadirannya secara makin luas di tengah dinamika sosial kemasyarakatan di kawasan-kawasan kota, desa, dan di seluruh penjuru Indonesia. Bagaimana Muhammadiyah berperan lebih proaktif di tengah keragaman praktik hidup beragama, hubungan antar warga, perubahan sosial yang semakin masif, kehadiran media sosial dan era dunia digital, serta dalam menghadapi persoalan-persoalan konkret masyarakat di akar rumput.

Apakah jamaah di Ranting dan kawasan, masjid dan musala, pengajian-pengajian, serta berbagai aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan di basis umat dan masyarakat masih tergarap secara nyata, intensif, dan proaktif oleh gerak Persyarikatan, Aisiyah, dan seluruh komponen Muhammadiyah? Apakah gerak dakwah dan amal usaha di daerah-daerah telah berkembang secara merata atau masih banyak terjadi kesenjangan. Bagi Muhammadiyah-Aisiyah di luar negeri pertanyaan serupa penting untuk diajukan, meskipun kondisi dan tantangannya tentu berbeda dengan Muhammadiyah di tanah air. Pesan utamanya agar Muhammadiyah di seluruh tingkatan penting melakukan reaktualisasi gerakan di basis umat dan masyarakat luas untuk memastikan kehadirannya sebagai gerakan Islam Berkemajuan yang menampilkan watak "*Ummatan wasathan li takunu syuhadaa'a 'ala al-Nas*" (QS *al-Baqarah*: 143) dan terkoneksi dengan usaha perwujudan *Khayra Ummah*.

Model Dakwah Kultural maupun Dakwah Komunitas sebagai bentuk reaktualisasi Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah apakah telah tersosialisasi dan terlaksana secara meluas dan tersistem. Apakah kegiatan kaderisasi serta pembinaan paham agama dan ideologi Muhammadiyah terlaksana secara intensif dan sistematis di seluruh tingkatan dan lingkungan organisasi maupun amal usaha.

Seberapa jauh sosialisasi dan aktualisasi pemikiran-pemikiran keislaman dan ideologi Muhammadiyah telah menjadi rujukan dan panduan utama bermuhammadiyah. Bila terdapat masjid dan musala Muhammadiyah yang “digarap” pihak lain dan ada yang “pindah tangan”, kenapa hal itu terjadi. Ketika berbagai paham keagamaan, ideologi, dan pemikiran hadir secara ekspansif di basis umat dan masyarakat Indonesia saat ini apakah pemikiran dan praktik keislaman Muhammadiyah menjadi alternatif yang diterima dan menjadi rujukan hidup masyarakat luas?

Mengingat berbagai masalah keumatan dan kemasyarakatan di akar-rumpun yang kompleks tersebut, maka sungguh penting bagi para pimpinan di seluruh tingkatan dan lini organisasi berpikir lebih serius dengan menaruh perhatian dan langkah yang terfokus untuk memperkuat posisi dan peran Muhammadiyah di basis umat dan masyarakat. Jika Muhammadiyah mengakar di basis umat dan masyarakat maka eksistensinya sebagai gerakan dakwah-kemasyarakatan sangatlah kuat. Sebaliknya bilamana gerakan Islam modernis ini renggang atau jauh dari lingkaran umat dan masyarakat maka akan mengalami “floating mass” seperti pohon yang tercerabut dari akarnya. Di sinilah pentingnya spirit “wiyayah” (ketakwa-an, kewaspadaan, keseksamaan) dan “tanadhar” (proyeksi nalar profetik) dari segenap pimpinan Muhammadiyah dalam menghadapi dinamika kehidupan sebagaimana pesan Allah dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Hasyr: 18).

## Konteks Nasional dan Global

Muhammadiyah itu organisasi Islam modern terbesar dan tertua di Indonesia. Karenanya karakter, *positioning*, dan peran yang dijalankan Muhammadiyah di seluruh tingkatan niscaya menggambarkan dan menunjukkan kebesaran gerakan Islam ini layaknya suatu pergerakan dengan “tradisi besar” (*great tradition*). Sebaliknya tidak mencerminkan “tradisi kecil” (*small tradition*) yang menampakkan diri seolah minoritas yang berada di pinggiran. Radius pergaulan pun selain harus luas dan terbuka atau inklusif, juga niscaya disertai kepercayaan diri yang kuat yang menggambarkan identitas kebesaran Muhammadiyah yang memiliki *marwah*, *muruah*, keterpercayaan, dan integritas diri yang kita sendiri menghargai dan meyakinkannya.

Dengan demikian tidak perlu keraguan, kecemasan, dan kehilangan kepercayaan atas kekuatan dan kepribadian diri dalam menggerakkan organisasi maupun menjalin hubungan dengan berbagai pihak manapun karena Muhammadiyah itu besar dan memiliki jatidiri yang kokoh. Anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah di seluruh tingkatan memiliki kekuatan integritas diri dan keteladanan kata sejalan tindakan, disertai pegangan kokoh atas prinsip-prinsip gerakan sehingga tidak perlu diragukan jatidirinya selaku aktor gerakan dakwah dan tajdid di tengah dinamika zaman karena terdidik kuat dalam budaya baik yang hidup di Muhammadiyah dari generasi ke generasi. Jika kita tidak mempercayai integritas, *marwah*, *muruah*, dan amanah yang menyatu dalam pergerakan Muhammadiyah maka siapa lagi yang akan mempercayainya. Jiwa *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* dalam diri anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah insya Allah masih terjaga baik meneledani uswah hasanah Nabi Muhammad yang namanya dinisbahkan dalam diri pergerakan Islam ini.

Hubungan Muhammadiyah dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun komponen kebangsaan di dalam dan luar negeri alhamdulillah berjalan baik dan positif. Semuanya dijalin secara elegan, bermartabat, independen, serta menjunjung tinggi *marwah* dan *muruah* Muhammadiyah. Peran dan hubungan

proaktif-konstruktif itu dijiwai oleh Sepuluh Sifat Kepribadian Muhammadiyah yakni: (1) Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan; (2) Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah; (3) Lapang dada, luas pandangan, dengan memegang teguh ajaran Islam; (4) Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan; (5) Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah; (6) Amar makruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik; (7) Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam; (8) Kerjasama dengan golongan Islam mana pun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya; (9) Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun Negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah SWT.; dan (10) Bersifat adil serta korektif ke dalam dan keluar dengan bijaksana.

Muhammadiyah dalam relasi dengan sesama komponen umat Islam penting terus membangun ukhuwah yang proaktif dan produktif melalui berbagai forum dan kegiatan. Relasi dengan sesama umat Islam memerlukan jiwa besar di tengah keragaman yang tidak jarang dalam beberapa hal masih bersimpang jalan, baik dalam pemahaman maupun orientasi gerakan. Pasca reformasi pergerakan Islam sangat heterogen dan bersifat sentrifugal, sehingga tidak mudah menyatukan pandangan dan langkah gerakan menjadi satu barisan kokoh sebagaimana diperintahkan Allah untuk membangun kekuatan “saffan ka`annahum bun-yānum marsūs” (QS Ash-Shaff: 4). Sejumlah kecenderungan ada yang saling menegasikan dan membuka ruang pertikaian teologis yang keras, sehingga memerlukan moderasi. Padahal pada saat yang sama umat Islam Indonesia secara ekonomi dan politik masih berada dalam posisi marjinal, belum atau tidak menjadi kekuatan besar yang dominan dan signifikan.

Muhammadiyah merupakan bagian tidak terpisahkan dari kekuatan nasional yang sejak berdirinya tahun 1912 terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan dan kebangsaan serta membangun bangsa melalui gerakan dakwah yang berorientasi pada pembaruan serta mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa Indonesia.

Muhammadiyah melalui dakwah “amar makruf nahi munkar” dan misi “tajdid” atau pembaruannya terus berkiprah tidak kenal lelah dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya yang muaranya menjadikan Indonesia sebagai negara dan bangsa merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur yang dalam terminologi keislaman ialah Indonesia yang “Baladun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur”. Muhammadiyah memiliki idealisasi membangun Indonesia berkemajuan sebagai aktualisasi dari peran Islam berkemajuan.

Muhammadiyah saat ini penting menjadi kekuatan strategis yang membawa persatuan, keadaaban, dan kemajuan dengan dasar nilai dan arah kebangsaan yang kokoh ketika Indonesia mengalami banyak masalah dan perubahan. Sebagaimana dinyatakan dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua, bahwa dalam kehidupan kebangsaan, di tengah harapan baru reformasi dan tumbuhnya demokrasi yang dihargai dunia, bangsa Indonesia masih dihadapkan pada banyak masalah krusial. Di bidang politik terdapat masalah kerancuan dalam sistem ketatanegaraan antara sistem presidensial dan parlementer yang menimbulkan banyak masalah, kelembagaan negara yang tidak efektif antar lembaga-lembaga negara yang permanen dan ad-hoc, sistem kepartaian yang bercorak multipartai yang tidak produktif dan rawan masalah, dan berkembangnya pragmatisme politik yang dilakukan elit maupun partai politik. Dalam bidang hukum terdapat krisis kepercayaan terhadap lembaga-lembaga penegakan hukum, lemahnya pemberantasan korupsi, mekarnya mafia hukum, dan erosi moral para penegak hukum. Di bidang ekonomi berkisar pada paradigma ekonomi yang tidak konsisten, struktur ekonomi yang dualistis, kebijakan fiskal yang tidak mandiri, sistem keuangan dan perbankan yang tidak memihak rakyat, kebijakan perdagangan dan industri yang liberal, dan cengkeraman ekonomi neoliberal yang melahirkan banyak dilema dalam membangun perekonomian konstitusional dan memihak rakyat. Sedangkan dalam aspek sosial-budaya tumbuh masalah memudarnya rasa dan ikatan kebangsaan, disorientasi nilai keagamaan, memudarnya kohesi dan integrasi sosial, dan melemahnya karakter dan mentalitas positif bangsa.

Muhammadiyah dalam relasi global juga dituntut untuk menghadapi dan memainkan peran konstruktif di tengah dunia yang sarat permasalahan krusial. Dalam ranah kemanusiaan universal masih terdapat sejumlah masalah yang meniscayakan keprihatinan seluruh kekuatan dunia. Masalah-masalah krusial yang bersifat mondial adalah krisis kemanusiaan modern, kemiskinan sejumlah negara sedang berkembang di tengah melimpahruahnya kemakmuran negara-negara maju, krisis pangan dan energi, krisis ekonomi khususnya keuangan dan fiskal, krisis lingkungan dan perubahan iklim, migrasi global, dan yang berkaitan dengan relasi antarperadaban. Masalah lain ialah terorisme internasional, ketidakadilan politik dan standar ganda yang dilakukan negara-negara maju terhadap negara-negara sedang berkembang, dan secara khusus masalah Islamofobia yang dihadapi umat Islam di negara-negara Barat yang berlangsung masif dan sistematis. Perang Rusia dan Ukraina membawa dampak besar dalam kehidupan politik dan ekonomi, lebih-lebih di tengah ancaman resesi ekonomi dunia yang dikhawatirkan banyak negara. Muhammadiyah tentu tidak dapat sendirian dalam menjalankan peran globalnya, meniscayakan kerjasama dengan berbagai pihak di dalam dan luar negeri, sehingga dapat dikembangkan usaha kolektif kolaboratif dalam menghadapi masalah-masalah global. Internasionalisasi Muhammadiyah memiliki relevansi penting dan strategis dalam konstelasi global yang kompleks itu, yang berbasis pada pesan “Islam rahmatan li al-‘alamin” (QS Al-Anbiya: 107) serta oleh spirit Al-Hujarat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS Al-Hujarat: 13).



Muhammadiyah menghadapi tantangan yang tidak ringan di tengah konteks kehidupan saat ini dan ke depan. Dinamika kehidupan di sekitar ikut menentukan arah masa depan Muhammadiyah, baik di tingkat lokal dan nasional maupun global. Muhammadiyah dalam konteks kebangsaan penting memiliki agenda strategis yang bersifat transformatif. Indonesia saat ini memasuki era Revolusi 4.0, revolusi saintifik berupa kemajuan teknologi informasi atau digital yang spektakuler. Tapi apakah bangsa Indonesia siap dengan era baru tersebut? Indonesia mestinya jangan melompat tanpa prasyarat nilai dan moralitas manusianya. Jangan sampai merancang era *metaverse*, pengembangan *artificial intelegence*, revolusi biotek yang canggih, dan bangga atas kemampuan anak bangsa dengan penguasaan teknologi IT, namun tidak disertai dengan dasar nilai dan karakter bangsa yang kuat.

Era disrupsi jika tidak ada keseimbangan akan melahirkan “Cultural Shock” (Alvin Toffler) atau “Cultural Lag” (William Ogburn) seperti temuan antropolog Amerika Serikat Edmund Carpenter, yakni terjadi tragedi “technetronic ethnocide” sebagaimana menimpa suatu etnik di Indonesia. Era Disrupsi bukan hanya menyangkut lompatan kehidupan yang cepat berbasis teknologi informasi yang revolusioner, menurut Francis Fukuyama juga berkaitan dengan fenomena “The Great Desruption” yaitu kekacauan sosial besar-besaran dalam *lanscape* kebudayaan manusia, seperti terjadi di Amerika Serikat, yang mengalami pergeseran besar selama tiga dekade terakhir dalam struktur sosial; kriminalitas yang meluas, kepercayaan yang menipis, keluarga yang berantakan, dan individualisme yang mengalahkan komunitas.

Muhammadiyah maupun bangsa Indonesia juga harus menghadapi arus globalisasi dan perkembangan politik global yang sangat dinamis, termasuk lahirnya Tiongkok sebagai kekuatan hegemoni baru yang mengubah geo-politik, geo-ekonomi, dan geo-budaya dari Barat ke Timur dengan segala pengaruh dan konsekuensinya bagi seluruh negara termasuk Indonesia. Bersamaan dengan itu, secara domestik Indonesia juga mengalami dinamika baru liberalisasi politik, ekonomi, dan budaya yang sangat masif pasca reformasi dengan segala dampaknya; yang memengaruhi

dinamika internal bangsa termasuk umat Islam dan Muhammadiyah. Proses reformasi dan modernisasi yang bercorak liberalisasi akan semakin memengaruhi dinamika dan tantangan seluruh komponen bangsa Indonesia.

Dunia Islam khususnya Saudi Arabia dan Uni Emirat Arab juga mengalami proses reformasi dan liberalisasi kehidupan sebagai lompatan baru di kawasan Timur Tengah, yang dalam jangka panjang tentu berpengaruh pada negara-negara Islam dan dunia muslim lainnya. James Dorsey dalam tulisannya tentang “Saudi and Emirati religious moderation inspires few beyond their borders” (2022) menulis, “Saudi Arabia dan the United Arab Emirates telah memperoleh pujian atas reformasi sosial yang secara domestik telah mengurangi peran agama dalam kehidupan publik, meningkatkan hak-hak perempuan, dan, dalam kasus UEA, memberikan pelayanan pada gaya hidup non-Muslim. Namun, berbagai ikhtiar Saudi Arabia dan the United Arab Emirates untuk memosisikan negaranya sebagai poros moderasi agama di dunia Islam tidak banyak mendorong moderasi di luar perbatasan mereka meskipun tetap saja ada pengurangan radikal dalam pendanaan global Saudi selama beberapa dekade untuk penyebaran aliran penafsiran Islam ultra-konservatif.”.

Dinamika baru sedang terjadi di dunia negara yang menjadi poros penting dunia Islam itu, yang akan memengaruhi masa depan kehidupan bangsa-bangsa muslim di pusat kawasan Islam tersebut. Sebagaimana ditullis Jang Ji-Hyang (2022), “Sejak pertengahan 2010, Uni Emirat Arab (UEA) dan Arab Saudi telah mewujudkan perubahan ekonomi, hukum, dan sosial yang sangat luas. Dalam ikhtiar serius untuk melepaskan diri dari ketergantungan minyak dan Islam konservatif, kedua negara itu telah mempromosikan industri sains dan teknologi; memaksakan kewajiban pajak; meningkatkan proporsi pemuda dan perempuan di kabinet dan dewan; melakukan modernisasi sistem peradilan; mereduksi pengaruh hukum Islam terhadap hukum pidana, korporasi, keluarga, dan perdata; dan memperluas hukum yang melindungi kebebasan individu. Selain itu, di antara enam anggota Dewan Kerjasama Teluk (GCC), UEA dan Arab Saudi adalah satu-satunya negara yang telah menerapkan pajak konsumsi khusus dan pajak pertambahan nilai yang baru.”

(<https://en.asaninst.org/contents/bold-reforms-in-the-uae-and-saudi-arabia-and-the-role-of-changing-youth-perceptions/2022>).

## Agenda Ke Depan

Agenda Muhammadiyah ke depan tentu masih berat. Pasca pandemi Muhammadiyah dan bangsa Indonesia penting melakukan *recovery* berbagai aspek kehidupan seperti pemulihan mental warga, amal usaha, membangkitkan ekonomi rakyat kecil dan menengah, dan normalisasi berbagai aktivitas. Apalagi bila pandemi belum dapat dipastikan kapan berakhir serta berubah statusnya menjadi endemi, maka sangat diperlukan rancang-bangun adaptasi baru dan rekonstruksi langkah yang cerdas, seksama, dan berkelanjutan. Semua itu menuntut pendayagunaan pemikiran, sumberdaya manusia, usaha, dana, dan dayadukung lainnya secara optimal agar kehidupan ke depan berjalan baik dan membuka lembaran baru secara lebih baik.

Sejumlah agenda dakwah dan tajdid gerakan penting menjadi perhatian khusus lima tahun ke depan agar Muhammadiyah dapat menjadi “leader” atau kekuatan strategis yang berpengaruh dalam memimpin masa depan umat dan bangsa. Berikut delapan agenda dan kebijakan strategis yang memerlukan perhatian khusus untuk lima tahun ke depan:

**Pertama, Peneguhan Paham Keislaman dan Ideologi Muhammadiyah.** Muhammadiyah telah memiliki pandangan keislaman dan pemikiran-pemikiran kemuhammadiyah yang baku dalam berbagai aspek kehidupan. Manhaj Tarjih, Muqaddimah ADM, Kepribadian, MKCH, GJDJ, Khittah, PHIWM, Dakwah Kultural, Pernyataan Abad Kedua, Negara Pancasila Darul Ahdi Wa Syahadah, dan lain-lain. Pemikiran-pemikiran keislaman dan kemuhammadiyah tersebut merupakan landasan ideologis yang menjadi karakter khas dan pembeda (*distinctive features*) dari Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dibanding dengan gerakan yang lain.

Apakah nilai-nilai ideologi gerakan Muhammadiyah tersebut sudah tertanam kuat (internalisasi) dan melembaga (institusionalisasi) di kalangan anggota, kader, dan pimpinan serta segenap institusi di seluruh lingkungan Persyarikatan? Apakah semua sudah berjiwa, berpikir, bersikap, dan bertindak dengan rujukan dan bingkai ideologis Muhammadiyah? Apakah paham keislaman dan kemuhammadiyahannya semua anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah sudah sejalan dengan dasar dan pemikiran tersebut?

Kenyataan sering menunjukkan, paham keislaman dan kemuhammadiyahannya yang menjadi landasan gerakan tidak sepenuhnya tertanam dan melembaga di internal Persyarikatan. Paham keislaman dan pemikiran lain masih dijumpai di lingkungan Persyarikatan di berbagai tingkatan. Sejumlah kasus orang luar menumpang di organisasi Muhammadiyah kemudian berperkara secara hukum dan lain-lain karena paham Islam dan pemikirannya bertentangan dengan Muhammadiyah. Termasuk anggota, kader, dan pimpinan yang hanya berpikir sendiri dan merasa sudah sejalan dengan Muhammadiyah, padahal sejatinya tidak sejalan.

Karenanya penting peneguhan kembali paham Islam dan nilai-nilai ideologi Muhammadiyah secara masif dan terstruktur di seluruh tingkatan dan lini Persyarikatan yang menyangkut Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya secara mendalam, luas, dan komprehensif di seluruh tingkatan dan lini organisasi sampai ke tingkat jamaah. Para pimpinan dari Pusat sampai Ranting penting menjadi uswah hasanah bagaimana berjiwa, berpikiran, bersikap, dan bertindak sejalan dengan paham Islam dan ideologi Muhammadiyah agar tidak berpikir keislaman dan kemuhammadiyahannya dalam pola pikir sendiri.

**Kedua, Penguatan dan penyebaran pandangan Islam berkemajuan.** Bagaimana pemikiran keislaman Muhammadiyah menjadi arus penting dan meluas yang menentukan atau memberi pengaruh besar bagi perkembangan Islam Indonesia ke depan. Bagaimana Islam Indonesia di samping menguatkan identitas keislamannya yang berpijak di bumi sendiri tanpa terjebak pada “lokalisme Islam” atau “pribumisasi Islam” yang “chauvinistik”.

Bersamaan dengan itu mengembangkan “kosmopolitanisme Islam” yang berwawasan universal dan global. Kedua ranah itu dikembangkan dalam satu matarantai Islam *rahmatan li al-‘alamin* yang autentik dan konkret di seluruh bumi kehidupan ciptaan-ciptaan Tuhan.

Di tengah arus “Islamisasi” yang cenderung “neorevivalis” dalam kehidupan sehari-hari sebagai reaksi atas era disrupsi, globalisasi, dan modernitas yang dianggap mengancam keberagamaan atau keislaman, Muhammadiyah penting mengisi ruang sosiologis keislaman yang berwawasan pencerahan dan berkemajuan agar umat dan warga bangsa memperoleh bimbingan, panduan, dan arah keislaman yang tetap berada dalam koridor Islam sejalan pandangan Muhammadiyah. Muhammadiyah penting hadir secara aktif dalam menyebarluaskan dan menawarkan orientasi religius Islam yang di satu pihak dapat menjadi obat penawar kehausan beragama di tubuh umat yang benar secara akidah dan ibadah tetapi juga mampu membimbing umat dalam akhlak dan muamalah yang dinamis, mencerahkan, dan berkemajuan.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam (*al-Harakat al-Islamiyyah, Islamic Movement*) seyogyanya menghidupkan tajuk-tajuk keislaman yang khas (*al-masail al-diniyah al-khashah*) sehingga isi dan tampilannya makin kuat sebagai Gerakan Islam yang membawa misi dakwah dan tajdid dalam posisi sebagai organisasi keagamaan. Jangan hanya isu-isu umum termasuk politik yang terus menerus menjadi perhatian warga dan pimpinan Muhammadiyah, antara lain melalui media sosial yang telah menjadi media interaksi dan komunikasi publik yang meluas menjadi realitas dunia baru saat ini, isu-isu khusus keislaman atau keagamaan yang bersifat *diniyyah* sangat penting menjadi fokus perhatian. Selain itu, dengan adanya masalah-masalah besar dalam kehidupan umat manusia saat ini khususnya akibat revolusi sains dan teknologi informasi yang melahirkan *disrupsi* atau perubahan besar-besaran, diperlukan penguatan aspek “religiusitas Islam yang mencerahkan” sebagai panduan kehidupan manusia agar menjalani hidup dengan benar, lurus, dan autentik sekaligus membawa kemajuan yang maslahat. Di sinilah pentingnya penguatan dan penyebarluasan pandangan Islam

berkemajuan dalam membimbing paham dan praktik keagamaan umat dan masyarakat luas.

**Ketiga, Memperkuat dan memperluas basis umat di akar-rumpun.** Muhammadiyah itu kuat karena berbasis pada umat atau jamaah di bawah. Di masa KH Dahlan Ranting Muhammadiyah disebut “gerombolan” karena anggotanya bergerombol sebagai komunitas yang relasi sosialnya bersifat paguyuban. Muhammadiyah saat ini penting menggarap berbagai komunitas atau jamaah dari heterogenitas “gerombolan” baik di pedesaan maupun perkotaan yang hubungan antar warganya lekat dan dekat. Jamaah atau komunitas seperti itulah yang menjadi kekuatan Muhammadiyah dengan sentral gerakan dari Ranting dan Masjid. Kini yang diperlukan memperluas basis jamaah atau komunitas dari berbagai segmen sosial yang majemuk sebagai pertanda Muhammadiyah diterima oleh masyarakat luas.

Muhammadiyah secara konseptual sangat kaya dengan pemikiran dan pengalaman dakwah di masyarakat. Kyai Dahlan memelopori dakwah secara kultural dan amaliah (*dakwah bil-hal*) yang luar biasa dengan melahirkan berbagai jenis amal usaha. Pendekatan Dakwah Muhammadiyah sejak awal ialah bil-hikmah, mauidhah hasanah, dan mujadalah yang terbaik sebagaimana diajarkan Allah (QS *An-Nahl*: 125). *Al-Ma’un* diajarkan selama tiga bulan dan *Al-Ashr* diajarkan delapan bulan untuk menunjukkan dakwah itu tidaklah sekali jadi, tetapi melalui proses penyadaran yang mendalam, luas, dan berkesinambungan.

Muhammadiyah merumuskan strategi Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) sejak tahun 1968 kemudian disambung dengan Dakwah Kultural (2002) dan Dakwah Komunitas tahun 2015 hasil Muktamar Makassar. Pemikiran, strategi, dan langkah dakwah Muhammadiyah tersebut sangat strategis dan realistis yang menyatu dengan gerakan amaliah Muhammadiyah yang dirasakan langsung oleh masyarakat luas. Dulu sekitar tahun 1922 dari generasi awal perluasan Cabang dan Ranting Muhammadiyah cepat meluas ke seluruh tanah air karena pendekatan dakwahnya yang menarik dan dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat

luas dengan pendekatan yang kultural, sehingga menjadi organisasi yang berkembang secara sentrifugal.

Semangat kerumunan atau komunalitas di internal Muhammadiyah penting difungsikan dan ditransformasikan secara aktual dan fungsional untuk dinamisasi dan menghadirkan kembali kekuatan Muhammadiyah di basis umat dan masyarakat agar tidak berhenti di ranah seremonial. Bagaimana semua komponen Persyarikatan berkolaborasi dan mengembangkan usaha untuk memperluas basis dukungan dan partisipasi masyarakat umum agar menjadi bagian dari keanggotaan, simpatisan, dan afiliasi terhadap Muhammadiyah yang menurut beberapa survei kecenderungannya dalam kurun terakhir cenderung menurun atau melemah.

Kini tantangannya bagaimana menghadirkan pendekatan dakwah Muhammadiyah yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam untuk menjadi panduan, pedoman, dan acuan hidup umat atau masyarakat seluas mungkin. Lebih-lebih bagi masyarakat awam yang berlatarbelakang heterogen dengan kondisi sosial-ekonomi dan budaya yang berlapis-lapis. Bagaimana agar dakwah Muhammadiyah semakin meluas dan diterima oleh berbagai segmen sosial masyarakat dari tingkat atas sampai bawah. Simpatisan dan anggota Muhammadiyah mestinya semakin bertambah dan meluas bila gerakan Islam ini kian dekat dengan masyarakat. Orientasi dakwah amar makruf nahi munkar pun semestinya dikembalikan pada pendekatan yang diperintahkan Allah yaitu *bil-hikmah, wal mauidhah hasanah, wa jadilhum billaty hiya ahsan* (QS Al-Anbiya: 125).

Di sinilah pentingnya reorientasi dakwah Muhammadiyah agar semakin mengena di hati masyarakat luas yang heterogen. Termasuk dakwah atau khususnya tabligh melalui dunia digital dan media sosial. Dakwah Muhammadiyah harus semakin masuk dan diterima oleh berbagai komunitas sosial yang beragam itu. Karenanya diperlukan pendekatan dakwah yang semakin luwes, adaptif, inklusif, wasathiyah, damai, menggembirakan, mencerdaskan, mencerahkan, dan mengena (lekat) di berbagai kelompok sosial masyarakat. Hal-hal prinsip tentu sudah menjadi patokan dalam keislaman Muhammadiyah seperti tentang akidah, ibadah, dan

akhlak namun diperlukan pula pemahaman yang mendalam dan luas dengan pendekatan bayani, burhani, dan irfani sehingga melahirkan kesalihan substantif dan fungsional (*tahsinah*) yang mencerahkan diri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Bukan pendekatan dakwah yang eksklusif, tertutup, memvonis, dan menjauhkan Muhammadiyah dari umat dan masyarakat luas sehingga gerakan Islam ini semakin sedikit pengikut, simpatisan, dan yang berafiliasi dengannya.

Dalam konteks dakwah Islam sebagai strategi kebudayaan penting bagi Muhammadiyah mereaktualisasikan Dakwah Kultural dan Dakwah Komunitas agar dibangun suatu **peta-jalan** (*road-map*) untuk pengembangan Muhammadiyah dalam struktur masyarakat Indonesia yang majemuk dan tengah menghadapi perubahan besar. Agar Muhammadiyah dapat diterima seluas mungkin oleh masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan dan golongan sosial. Pemetaan dan reaktualisasi gerakan sangatlah penting untuk mengakselerasikan penyebaran pandangan dan perwujudan Islam Berkemajuan, sekaligus menghadirkan dakwah dan tajdid Muhammadiyah yang aktual-kontekstual untuk mewujudkan Masyarakat Islam yang berkualitas “Khayra Ummah” di Indonesia.

**Keempat, Mengembangkan AUM Unggulan dan Kekuatan Ekonomi.** Muhammadiyah memiliki kekuatan strategis antara lain karena amal usahanya di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Amal usaha menjadi ciri khas Muhammadiyah yang sudah tersistem baik dan diterima masyarakat luas. Muhammadiyah menjadi ormas Islam yang lebih mandiri karena amal usahanya. Jika boleh disimpulkan, dengan amal usaha itu Muhammadiyah menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia dan mancanegara.

Alhamdulillah saat ini semakin bertumbuh amal usaha Muhammadiyah yang maju atau unggul, lebih khusus amal usaha Pendidikan Tinggi. Sejumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) memperoleh prestasi terbaik di dalam maupun luar negeri. Aisyiyah bahkan merupakan satu-satunya organisasi perempuan Islam yang memiliki perguruan tinggi, tiga di antaranya Universitas (Unisa). Namun masih banyak amal usaha yang harus terus ditingkatkan agar



lebih maju dan berdaya saing tinggi sehingga berada dalam posisi dan kualitas yang unggul.

Kini semakin banyak atau terdapat lembaga-lembaga pendidikan, kesehatan, dan ekonomi milik organisasi lain atau yang dikelola para pemilik modal besar yang unggul dan menjadi rujukan masyarakat luas. Di lingkungan organisasi Islam lain pun hadir lembaga pendidikan dan kesehatan yang dalam hal tertentu lebih baik dari yang dimiliki Muhammadiyah. Pelan tapi pasti organisasi lain yang selama ini dikenal hanya mengurus pondok pesantren, merambah ke lembaga pendidikan umum dan kesehatan, sehingga mulai tampak menunjukkan kemajuan.

Karenanya menjadi niscaya membangun keunggulan seluruh amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah secara lebih merata. Diperlukan peta jalan pengembangan amal usaha Muhammadiyah-Aisyiyah yang unggul-berkemajuan. Segenap sumberdaya dan usaha mesti difokuskan pada strategi meraih keunggulan amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah. Jika terlambat maka boleh jadi amal usaha Muhammadiyah-Aisyiyah akan ketinggalan atau mengalami stagnasi. Para pimpinan di Persyarikatan dan Amal Usaha harus fokus memikirkan dan melakukan usaha strategis tersebut.

Apalagi di bidang ekonomi baik Muhammadiyah maupun umat Islam masih jauh ketinggalan. Amal usaha ekonomi Muhammadiyah masih belum berkembang pesat dan masih belum berdaya saing tinggi. Jangan terlalu banyak wacana teori agar praktik ekonomi lebih berkembang. Kurangi terlalu banyak membicarakan kemajuan ekonomi kelompok lain yang menguasai ekonomi Indonesia, sementara kita lupa apa yang mesti dilakukan agar bisa maju seperti mereka. Jika kita banyak berteriak, kapan berbuat? Padahal menurut Muhammad Jusuf Kalla, kemajuan bisnis atau ekonomi itu diperoleh karena praktik dan keuletan.

Karenanya lima tahun ke depan penting mengembangkan berbagai bisnis dan ekonomi Muhammadiyah secara lebih gigih, masif, dan tersistem disertai usaha-usaha langsung yang bersifat praktik, termasuk mengembangkan bisnis *online*. Sejumlah contoh praktis kegiatan bisnis dan kewirausahaan yang berhasil sudah mulai tampak di lingkungan Muhammadiyah, maka yang diperlukan

pembudayaan dan jaringan agar dapat berkembang lebih baik lagi. Usaha ekonomi UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) terus dikembangkan secara kreatif dan progresif agar naik kelas, pada saat yang sama bisnis berskala menengah ke atas mulai digarap dan dikembangkan. Pengembangan ekonomi Muhammadiyah tersebut dapat terkoneksi dengan amal-amal usaha lain yang selama ini telah berkembang maju, selain dikembangkan unit-unit bisnis di lingkungan amal usaha seperti di sejumlah Perguruan Tinggi dan Rumah Sakit Muhammadiyah dan Aisyiyah yang telah mapan. Dengan kekuatan ekonomi maka dakwah pun akan lebih mudah dan leluasa, selain Muhammadiyah makin kuat dan mandiri sebagai organisasi sehingga daya tawar dalam kehidupan dengan dunia luar pun akan semakin baik.

**Kelima, Berdakwah bagi Milenial, Generasi Z dan Generasi Alpha.** Muhammadiyah saat ini berada dalam era menghadapi generasi baru yang dikenal sebagai generasi milenial (generasi Y), generasi Z, dan Post-Z atau generasi Alpha. Jumlah ketiga generasi tersebut dalam piramida penduduk Indonesia sangat tinggi, menurut Sensus Penduduk Indonesia tahun 2020 total 173,48 juta jiwa atau 64,69% dari total penduduk. Jumlah generasi milenial (1981-1996) 69,38 juta atau 25,87%; generasi Z (1997-2012) sebesar 74,93 juta atau 27,94%; dan generasi Alpha (2013 dan sesudahnya) sebanyak 29,17 juta atau 10,88%. Berdakwah di kalangan kaum muda belia ini berarti memasuki komunitas terbesar dari penduduk Indonesia yang pengaruhnya sangat besar bagi masa depan kehidupan bangsa dan negara serta dunia.

Generasi Milenial disebut generasi Y, mereka sudah mengenal teknologi seperti komputer, *video games*, dan *smartphone*. Generasi Z lahir setelah Milenial sebagai generasi peralihan dengan penguasaan teknologi yang semakin berkembang, disebut juga *iGeneration* atau generasi-net atau generasi internet. Mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan aplikasi teknologi dalam satu waktu seperti *men-tweet* menggunakan ponsel, *browsing* dengan PC, dan mendengarkan musik melalui *headset*. Sejak kecil mereka hidup di dunia maya dan sudah mengenal teknologi

serta akrab dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Sedangkan Generasi Alpha lahir pasca tahun 2013, yang lahir sesudah Generasi Z, yang penguasaan teknologinya jauh lebih cepat, canggih, dan masif. Ketiga generasi baru tersebut produk dunia dan alam pikiran “android” serta sebagaimana ditengarai oleh Noah Harari menjadi bagian dari generasi “Homo Deus” yang mendewakan teknologi, *artificial intelligence* (AI), dan revolusi bioteknologi yang canggih. Alam pikirannya sebagai “Homo Sapiens” boleh jadi tercerabut, bahkan bila tidak tersentuh oleh pendidikan nilai agama yang benar dapat menjadi generasi “salah asuhan” yang agnostik, sekuler, dan liberal dari agama.

Muhammadiyah penting hadir di tengah komunitas tiga generasi baru itu. Pendekatan dakwah ala “kolonial” (konvensional, kolot) tidak cukup memadai dan kehilangan relevansi menghadapi generasi “milenial” dengan segala variannya yang memerlukan pendekatan baru yang adaptif terhadap dunia generasi ini. Muhammadiyah baik secara langsung maupun oleh organisasi otonom angkatan mudanya terutama Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) serta lembaga-lembaga pendidikannya penting menghadirkan model dakwah dan pendidikan kebudayaan bagi komunitas generasi Y, generasi Z, dan pos-Z tersebut agar lebih tepat sasaran. Generasi ini jangan sampai jauh dari orbit dakwah dan gerakan Muhammadiyah. Jika mampu mendakwahi tiga generasi ini maka Muhammadiyah menabung investasi masa depan yang luar biasa besar, sekaligus mampu memengaruhi dan mengarahkan bangsa dan negara Indonesia.

**Keenam, Reformasi kaderisasi dan diaspora kader ke berbagai lingkungan dan bidang kehidupan.** Muhammadiyah saat ini ber*fastabiqul-khairat* dengan berbagai pihak dalam mengisi ruang struktur dan ekosistem kehidupan dengan menempatkan kader-kadernya yang berintegritas dan berkeahlian hingga di berbagai aspek kehidupan. Peran tersebut sebagai perwujudan pesan Nabi “*al-mu’minu ya-lafu wa yu-alafu, wa la khaira fi-man la ya-lafu wa la yu-alafu, wa khairu al-nasi anfa’uhum li al-nasi*” (HR ath-

Thabrani dan ad-Daruquthni dari Ibn Jabir), bahwa “Seorang mukmin itu mudah bergaul dan mudah didekati, tidak ada kebaikan pada orang yang tidak bergaul dan tidak mudah didekati, dan sebaik-baik manusia ialah orang yang paling bermanfaat dari mereka untuk manusia”.

Kyai Dahlan bergaul dengan berbagai kalangan di Boedi Oetomo dan Sarekat Islam dan menjadi penasihatnya, bahkan dengan para pendeta dan guru dari sekolah umum, serta dokter Belanda. Kyai Dahlan juga tetap menjadi Penghulu Keraton saat itu. Karenanya tiada halangan dan semestinya para kader Muhammadiyah saat ini berdiaspora memerankan dirinya di berbagai lingkungan pemerintahan, swasta, dan lingkaran kebangsaan lainnya. Melalui keahliannya dapat berkiprah di mana saja, di organisasi profesi, bisnis, maupun partai politik untuk menjalankan misi dakwah dan tajdid Muhammadiyah sesuai Kepribadian, Khittah, dan koridor organisasi. Pintu masuk ke berbagai lembaga negara dan pemerintahan selain melalui partai politik juga dapat melalui jalur profesional, sehingga makin banyak dan meluas peran kader Persyarikatan.

Para kader Muhammadiyah dengan keahliannya penting menempati posisi-posisi strategis di berbagai lingkungan luar, baik nasional maupun global. Para kader Muhammadiyah dengan integritas iman, kepribadian, dan nilai-nilai utama yang diajarkan Islam dan tradisi Kemuhammadiyah harus mampu berdiaspora di berbagai lapangan dan ranah kehidupan. Para kader Muhammadiyah niscaya berkeahlian, dinamis, dan berintegritas sebagai pembawa misi dakwah dan tajdid yang melintasi tanpa ragu dan canggung disertai pertanggungjawaban yang bermartabat tinggi dalam spirit keteladanan “Sang Pencerah”.

Karenanya lima tahun ke depan perlu reformasi kaderisasi Muhammadiyah untuk mempersiapkan diaspora kader di berbagai struktur dan lingkungan di luar maupun ke dalam, sehingga gerakan Islam ini mengalami perluasan melalui peran para kadernya. Kaderisasi konvensional penting direformasi baik pandangan maupun sistem dan prosesnya, sehingga dapat memenuhi tuntutan zaman untuk pendiasporaan kader secara luas di kancah nasional dan global. Pemanfaatan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah

dan Aisyiyah secara sistematis dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi sangatlah penting dalam reformasi kaderisasi, sehingga terintegrasi satu sama lain. Organisasi Otonom pun penting melakukan reorientasi atas sistem dan program kaderisasinya dalam reformasi kaderisasi Muhammadiyah tersebut.

**Kedelapan, Digitalisasi dan intensitas internasionalisasi Muhammadiyah.** Digitalisasi merupakan proses yang niscaya bagi Muhammadiyah saat ini dan ke depan, sebagai proses pengalihan informasi dalam bentuk analog ke bentuk digital yang sepenuhnya menggunakan teknologi digital, sehingga informasi bisa diperoleh dan ditransmisikan melalui peralatan dan jaringan internet yang cepat, mudah, akurat, dan bergerak secara sentrifugal yang meluas. Proses digitalisasi juga menjadi penting satu paket dengan gerakan literasi Muhammadiyah untuk mencerdaskan, memajukan, dan mencerahkan kehidupan umat, bangsa, dan kemanusiaan semesta.

Muhammadiyah penting secara masif dan terstruktur masuk ke era digitalisasi baik dalam pengelolaan organisasi dan administrasi maupun dalam publikasi dan pengembangan aktivitas. Gerak tabligh Muhammadiyah bahkan wajib hukumnya melalui proses digitalisasi dan para mubaligh penting adaptif dan piawai menggunakan teknologi digital dalam aktivitas menyiarkan dan membimbing umat melalui pandangan-pandangan keislaman yang mendamaikan, menyatukan, mencerahkan, dan memajukan alam pikiran serta orientasi tindakan mereka. Para pimpinan Muhammadiyah di seluruh tingkatan dan lingkungan juga dituntut memasuki proses digitalisasi dalam memimpinkan organisasi Islam terbesar ini, sehingga bukan menjadi konsumen tetapi menjadi aktor dan produsen.

Bersamaan dengan digitalisasi baik dalam pengembangan dan publikasi pemikiran Muhammadiyah ke dunia internasional maupun dalam pelaksanaan program internasionalisasi diniscayakan peningkatan intensitas sehingga ke depan Muhammadiyah semakin membuana dengan amal usaha dan pemikiran-pemikiran yang dikenal di ranah global. Peran ini dapat dilaksanakan secara institusional atau kelembagaan, sehingga memiliki kekuatan lebih luas dan kontinuitas bagi kemajuan Muhammadiyah karena

bergerak secara sistem dan bukan secara personal sebagaimana karakter gerakan Islam ini. Penerjemahan buku-buku, pemikiran-pemikiran resmi, dan publikasi aktivitas Muhammadiyah ke dalam berbagai bahasa internasional harus menjadi satu paket dengan digitalisasi dan internasionalisasi Muhammadiyah yang selama ini telah dirintis Muhammadiyah.

Peran PCIMA dan organisasi sister dapat dioptimalkan dalam agenda strategis yang penting tersebut. Lebih-lebih Muhammadiyah memiliki 173 perguruan tinggi yang selama ini akrab dengan dunia digital dan relasi internasional, maka Pimpinan Persyarikatan penting secara terintegrasi dan kolaborasi memanfaatkan institusi strategis tersebut untuk kebijakan digitalisasi dan intensitas internasionalisasi Muhammadiyah. Gerakan Islam modernis-reformis ini bahkan telah memiliki Universitas Siber Muhammadiyah yang telah menggunakan teknologi imersif dan akan segera masuk dengan teknologi metaverse sebagai penanda kemajuan di era revolusi 4.0 yang selama ini selalu digelorakan sebagai zaman baru kehidupan global.

## Penutup

Muhammadiyah dalam menghadapi dinamika kehidupan zaman kekinian baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global dituntut *mujahadah* yang semakin berkemajuan dalam pemikiran maupun menggerakkan segala usaha memajukan umat, bangsa, dan kemanusiaan semesta. Muhammadiyah niscaya bergerak makin dinamis untuk langkah-langkah perubahan, melakukan usaha-usaha strategis, mengembangkan pusat-pusat keunggulan, serta perluasan daya jelajah pergerakan Muhammadiyah yang maju di berbagai bidang kehidupan. Jadikan momentum Muktamar sebagai pintu mengembangkan dakwah, tajdid, dan ijtihad yang melahirkan perubahan, pencerahan, dan kemajuan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang unggul di ranah lokal, nasional, dan global. Jika Muhammadiyah dalam kurun terakhir menggelorakan “Islam Berkemajuan” dan “Indonesia Berkemajuan”, maka modal utamanya harus lahir dari rahim Muhammadiyah yang berkemajuan, yakni gerakan yang unggul di segala bidang kehidupan.

Muhammadiyah saat ini memerlukan mobilisasi energi dan potensi pimpinan di semua struktur organisasi dalam memproyeksikan peran dan orientasi kepemimpinan yang dinamis-transformatif di tengah tuntutan objektif umat dan masyarakat. Peran kepemimpinan gerakan yang fokus memajukan Muhammadiyah secara konkret dan dinamis sangatlah diperlukan, dengan karakter dan orientasi kepemimpinan “**transformatif berkemajuan**”. Setiap anggota pimpinan dengan keragaman kualitas dan latarbelakang penting menyatukan diri dalam sistem dan berkontribusi optimal dalam gerak kepemimpinan yang maju dan progresif yang tidak terjebak pada kepemimpinan individual, formalistik, dan rutinitas dengan kontribusi minimal. Menurut KH Ahmad Dahlan dalam Pidato Iftitahnya tahun 1921 berjudul “Tali Pengikat Hidup”, kepemimpinan Muhammadiyah harus menjadi “**pemimpin berkemajuan**”.

Para pimpinan Muhammadiyah dari seluruh lapisan niscaya gigih memajukan umat dan bangsa melalui amal usaha dan kerja-kerja unggulan. Seraya terus belajar, memperkaya, mengembangkan, serta mempromosikan pemikiran-pemikiran maju. Menanggapi dan berdialog dengan pemikiran kritis dari berbagai kalangan mesti dilakukan dengan ilmu yang mendalam dan berhorizon luas, bukan dengan pikiran-pikiran dangkal dan apologi. Para pimpinan Muhammadiyah di seluruh tingkatan dapat menjadi suluh kemajuan berbekal khazanah ilmu dan hikmah disertai uswah hasanah.

Melalui Mukhtamar ini marilah seluruh anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah di semua tingkatan tetap kokoh menjaga jiwa ikhlas dalam bermuhammadiyah, berkomitmen tinggi, berkhidmat, menjalin kebersamaan, bekerja secara terorganisasi, produktif, dan menjadikan Persyarikatan unggul berkemajuan. Bergerak dengan kesungguhan dan sabar sebagaimana Kyai Dahlan merujuk ayat Al-Qur’an:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ  
وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٧﴾

Artinya “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga,

padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar” (QS *Ali Imran*: 142).

Semoga Muktamar ke-48 ini menjadi wahana refleksi dan orientasi gerakan Muhammadiyah yang substantif dalam menghadapi agenda-agenda strategis untuk memastikan keberadaan dan keberlangsungan Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Berkemajuan di bumi Indonesia dan ranah global dalam spirit **“Memajukan Indonesia, Mencerahkan semesta”** sebagaimana tema Muktamar. Semua komponen Persyarikatan terlibat bersama menyukseskan Muktamar dengan semangat persaudaraan dan kebersamaan menuju langkah ke depan dalam satu derap kesatuan sebagaimana *refrain Theme Song Derap Berkemajuan: “Di Solo jalin ukhuwah, Muktamar satukan langkah”*. Seluruh keluarga besar dan pimpinan Persyarikatan secara bersama-sama melaksanakan Muktamar dengan jiwa ikhlas, kasih sayang, pengkhidmatan, dan kesungguhan sehingga lembaga permusyawaratan tertinggi Muhammadiyah dan Aisiyah di Surakarta itu menjadi **Muktamar bermartabat, Muktamar uswah hasanah, dan Muktamar berkemajuan!**

Di akhir iftitah ini penting direnungkan bersama pesan Kyai Haji Ahmad Dahlan: *“Aku titipkan Muhammadiyah ini kepadamu sekalian, dengan penuh harapan agar engkau sekalian mau memelihara dan menjaga Muhammadiyah itu dengan sepenuh hati, agar Muhammadiyah bisa terus berkembang selamanya.”*. Marilah kita bermunajat semoga Allah SWT Yang Maha Rahman-Rahim melimpahkan berkah-Nya kepada seluruh keluarga besar Muhammadiyah yang tiada henti berjuang mewujudkan Islam sebagai risalah *rahmatan li al-‘alamin. Nashrun min Allah wa fathun qarib.*

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ